

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KECERDASAN MAJEMUK ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF

HOWARD GARDNER

Teori kecerdasan majemuk ditemukan oleh seorang psikolog perkembangan dan ahli Pendidikan bernama Gardner, nama lengkapnya Howard Gardner, lahir pada tanggal 11 Juli 1943 dan dibesarkan di Scranton, sebuah kota di Timur Laut Pennsylvania, Amerika Serikat.²⁴

Kedua orang tua Gardner bernama Ralph dan Hilde Gardner, termasuk pelarian pengungsi dari kekejaman Nazi Jerman dan menetap di Amerika Serikat pada tanggal 9 November 1938. Gardner memiliki seorang kakak bernama Eric yang pada usia delapan tahun mengalami kecelakaan dan meninggal dunia, bertepatan dengan waktu jelang kelahiran Gardner. Kejadian tersebut meninggalkan rasa trauma bagi orang tua Gardner. Sehingga berdampak pada pola asuh orang tua terhadap Gardner, berupa larangan untuk melakukan kegiatan fisik seperti bersepeda dan olahraga berat lainnya, dan Gardner kecil lebih diarahkan pada bidang musik, menulis, dan membaca.²⁵

Latar belakang dan pola asuh orang tua pada Howard Gardner memiliki dampak pada perkembangan dan pola pikirnya. Dia memiliki pemahaman bahwa seorang anak sulung dia harus memiliki sikap dewasa dan harus survive

²⁴ Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 158.

²⁵ Ibid. 159.

untuk bisa bersaing di negara baru. Dia mulai tertarik Einstein, Freud, Marx, dan Mahler, yang bisa hidup, belajar dan bersaing dengan pemikir-pemikir lainnya di pusat-pusat intelektual Eropa, sementara Gardner merasa terpuruk lembah Pennsylvania yang tidak menarik. Sehingga ia merasa mengalami kebuntuan intelektual serta depresi ekonomi. Melalui motivasi diri yang tinggi Gardner memiliki keinginan dan semangat untuk maju dan untuk mengembangkan ketertarikannya pada musik sehingga ia memutuskan untuk bersekolah ke Wyoming Seminary di Kingston.²⁶

Setelah lulus, pada tahun Howard Gardner melanjutkan studi ke Harvard University, awalnya di Harvard ia belajar tentang sejarah sebagai persiapan untuk terjun dan melanjutkan profesi di bidang hukum, yakni pengacara. Selain hukum, Gardner juga belajar sosiologi dan psikologi. Pada saat menempuh Pendidikan di Harvard, ia bertemu dengan para ahli yang memberikan inspirasi untuk melakukan penelitian khusus tentang hukum alam manusia, beberapa diantaranya adalah Eric Erikson seorang pakar psikoanalisis Eric Erikson, sosiolog David Riesman, dan psikolog kognisi Jerome Bruner.²⁷

Howard Gardner berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1965 dengan predikat *Summa Cum laude* dan bergelar gelar A.B. dalam bidang psikologi dan ilmu pengetahuan sosial. Kemudian bergabung dalam MACOS *Project* bersama Jerome Bruner. Dalam proyek ini, Gardner banyak membaca literatur karya Claude Levi-Strauss dan Jean Piaget, sehingga membangkitkan

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

minatya pada penelitian “perkembangan” yang terinspirasi dari karya Jean Piaget mengenai tahap perkembangan kognisi manusia. Namun bagi Gardner, konsep Jean Piaget tentang perkembangan kognisi manusia terutama konsepsi anak sebagai “bakal ilmuwan” tidak lagi memadai untuk zaman sekarang.²⁸

Bagi Gardner, seorang individu yang memiliki keahlian dalam bidang seni Lukis juga memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, kemudian di tahun 1966, Gardner melanjutkan program doktornya di Harvard University dan menyelesaikannya pada 1971. Selama proses studi doktornya Gardner dilatih menjadi seorang psikolog perkembangan dan neurolog. Berdasarkan melalui proses ini Gardner akhirnya menjadi ahli dalam bidang psikologi, neurologi, bahkan Pendidikan dan dinobatkan sebagai profesor yang mendalami kognisi dan pendidikan di Departemen Pendidikan Harvard University, profesor psikologi di Harvard University, profesor Neurologi di Sekolah Kedokteran Universitas Boston, dan menjadi ketua tim dalam berbagai kegiatan penelitian di proyek itulah Gardner menemukan teori *Multiple Intelligences*.²⁹

Dalam pandangan Howard Gardner, *Intelligences is the ability to find and solve problems and create productif value in one sown culture*”, artinya bahwa kecerdasan itu adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk baru yang punya nilai budaya (*Creativity*).³⁰

²⁸ Ibid. 159.

²⁹ Syarifah, Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner, *Sustainable* (Vol. 2 No. 2 Desember 2019), 180.

³⁰ Munib Chatib, *Gurunya Manusia Menjadikan Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara* cet Ke VIII, (Bandung: Kaifa, 2012), 132

Selain itu, Alfred Binet dan Theodore Simon memberikan definisi yang berbeda terkait kecerdasan, menurutnya kecerdasan terdiri dari dua kompetensi yang mengarahkan pikiran atau tindakan, untuk:

1. Merubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilakukan, dan
2. Kemampuan untuk mengkoreksi diri sendiri³¹

Melihat definisi diatas, secara umum kecerdasan erat kaitannya dengan *mindset* yang terbentuk dalam pikiran seorang individu, hal ini di karenakan kecerdasan dihubungkan dengan pengarahan pada suatu tindakan yang terbentuk dari pola pikir yang tersimpan di dalam otak besar bagian depan (*Lobus Frontal*).³²

Sejalan dengan hal itu, David Wechsler mengartikan kecerdasan sebagai sebuah optimalisasi kompetensi individu untuk mengambil keputusan atau tindak untuk sebuah tujuan, dengan pertimbangan yang rasional, untuk menghadapi lingkungannya dengan efektif³³. Sedangkan, Raymond Bernard Cattell mengelompokkan kompetensi tersebut menjadi dua, yakni:

1. *Inteligensi fluid*, merupakan bentuk kompetensi Individu untuk berpikir secara fleksibel, yang merupakan faktir biologis,
2. *Inteligensi crystallized*, refleksi dari fakta, pengalaman, pengetahuan, dan kebudayaan dalam diri seseorang selama hidupnya.³⁴

³¹ S Azwar. Pengantar Psikologi Inteligensi, 2004, hal. 5.

³² Bagian otak yang berfungsi untuk mengendalikan gerakan, ucapan, perilaku, memori, emosi, dan kepribadian. Bagian otak ini juga berperan dalam fungsi intelektual, seperti proses berpikir, penalaran, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan perencanaan.

³³ Ibid, hal. 7.

³⁴ Ibid, hal.33.

Adapun, Freeman mengelompokkan definisi kecerdasan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok yang menekankan pada kemampuan adaptasi,

Yakni golongan yang berpendapat bahwa kemampuan adaptasi mendefinisikan inteligensi sebagai sebuah kemampuan mengatur pola-pola tingkah laku atau sikap individu untuk bertindak secara efektif kondisi baru mengalami perubahan yang dinamis.

2. Kelompok yang menekankan pada kemampuan belajar,

Kelompok ini mendefinisikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan seorang individu, maka semakin mudah untuk menerima pembelajaran.

3. Kelompok yang menekankan pada kemampuan abstraksi

Kelompok ini menekankan kecerdasan pada penggunaan teori, konsep dan simbol secara efektif dalam menghadapi kondisi-kondisi tertentu dan mudah dalam menemukan solusi untuk memecahkan masalah-masalah yang ia hadapi.³⁵

Oleh karenanya Howard Gardner meyakini bahwa jenis kecerdasan manusia itu sangat beragam (Majemuk), sehingga penting sekali untuk mengenali dan mengembangkan semua bentuk kecerdasan manusia, serta kombinasi berbagai bentuk kecerdasan tersebut. Karena menurut Howard Gardner setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda-beda.

³⁵ K Fudyartanta. *Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 12-14.

Ketika seseorang mampu menyadari hal tersebut, maka ia akan memiliki modal yang lebih baik, untuk menangani banyak masalah dengan tepat.³⁶

Hal ini bisa dilihat, pada individu yang berprofesi sebagai *composer music*, maka tentu ia memiliki beberapa kombinasi kecerdasan yakni kecerdasan *musical* yang berkaitan dengan kecerdasan dalam menciptakan alunan nada yang harmonis, kecerdasan Intrapersonal yang membantunya mengelola emosi, rasa gugup dan pembawaan ketika diatas panggung, dan kecerdasan interpersonal yang membantunya bekerjasama dengan timnya.

Composer Music hanyalah sebuah contoh kecil dari seorang Individu yang memiliki Kecerdasan Majemuk. Oleh karena itu penting untuk memberikan stimulasi yang baik sebagai bentuk usaha membantu anak mengembangkan kemampuan secara optimal. Stimulasi yang beragam akan memungkinkan seorang anak untuk menemukan sebuah kesenangan atau kecendrungan alami dari dirinya untuk tertarik pada sebuah hal, sehingga anak akan dengan mudah untuk mengenali dirinya, keinginan dan minatnya.

Ketika sampai di tahap ini, anak membutuhkan dukungan berupa pelatihan yang berlangsung secara terus menerus, sehingga mereka sampai menemukan berbagai variasi kecerdasan serta kombinasi dari variasi tersebut (kecerdasan majemuk) yang selanjutnya akan berkembang *passion*, visi dan misi hidup seorang anak atau individu.

³⁶ Thomas Amstrong, Kecerdasan Multipel di dalam kelas edisi ketiga, (Jakarta: PT Indeks, 2013), 5.

Secara garis besar, dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori kecerdasan majemuk (*multiple intelegences*) yang dimunculkan oleh Howard Gardner merupakan bentuk kecerdasan ganda yang dimiliki oleh setiap individu. Howard Gardner merupakan ahli saraf dan psikologi dari sekolah kedokteran Boston dan Harvard University pada tahun 1983, dan hasil temuannya telah di publikasikan dalam buku *Frames Of Mind: The Theory Of Multiple Intelegences*.³⁷

Bentuk kecerdasan ini lahir sebagai sebuah koreksi terhadap teori kecerdasan yang dikembangkan oleh Alfred Binet, yang menitik beratkan kecerdasan seorang individu pada *intelegent Question* (IQ). Yang diketahui melalui tes IQ yang dikembangkannya, Binet mengukur tingkat kecerdasan seseorang dalam skala tertentu yang difokuskan pada kompetensi logikan dan bahasa. Menurut Gardner tes tersebut tidak dapat mengukur kecerdasan seseorang secara tepat, sebab tes ini hanya mewakili sebagian bentuk kecerdasan yakni kecerdasan linguistic, logis matematis, dan spasial saja.³⁸

Pada awal penelitian Howard Gardner hanya meyakini tujuh jenis kecerdasan pada manusia. Namun, pada buku *Intelligences Reframed*, ia menambahkan adanya dua intelegensi baru, yaitu kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial. Howard Gardner membutuhkan waktu selama sepuluh tahun untuk merubah teori kecerdasan majemuk, perubahan yang membawa teori kecerdasan majemuk pada sembilan jenis bentuk kecerdasan, walaupun

³⁷ Munib Chatib, *Gurunya Manusia Menjadikan Anak Istimewa Dan Semua Anak*, hal.132.

³⁸ Luk Luk NUr Mufidah, *Brain Based Teaching and Learning*, (Yogyakarta: Teras, 2014),78.

awalnya ia sempat bersikukuh menolak semua godaan untuk melakukan revisi pada teori ini, walaupun telah banyak usulan beberapa kandidat kecerdasan, seperti kecerdasan Humor, memasak, dan seksual.³⁹

Setelah melakukan penelitian Kembali dan investigasi yang mendalam Howard Gardner sampai pada sebuah kesimpulan yang berbeda. Hal ini terbukti pada beberapa penelitian yang Gardner lakukan. Salah satu bukti yang sangat meyakinkan tentang eksistensi kecerdasan naturalis. Yakni Ahli biologi seperti Charles Darwin dan E.O Wilson, serta ahli *ornitologi*⁴⁰ seperti Jhon James Audubon dan Roger Tory Peterson yang berhasil melakukan identifikasi pada satu spesies dan spesies lainnya. Hal ini membuktikan bahwa individu yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi akan memiliki kesadaran yang baik tentang cara mengelompokkan tanaman, hewan, pegunungan, atau konfigurasi awan yang berbeda dalam ceruk ekologis mereka. Dan kemampuan ini tidak selalu berkaitan dengan *factor visual*, yang diperkuat oleh Naturalis asal Belanda Geermet Vermij yang merupakan diasabilitas penyandang tuna netra mampu mengoptimalkan indra pendengarannya dan indra perabanya, sehingga Gardner meloloskan kecerdasan naturalis sebagai salah satu bentuk kecerdasan, dengan kata lain kecerdasan Naturalis telah lulus dengan baik.⁴¹

Berikutnya adalah kecerdasan eksistensial, menurut Howard Gardner bahwa aspek spiritualitas itu jauh dari konsep kecerdasan. Karena Gardner tidak mempercayai kecerdasan semestinya dikacaukan dengan hal-hal yang

³⁹ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, 32.

⁴⁰ Ilmu yang mempelajari tentang burung

⁴¹ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, 33

bersifat fenomenologis seseorang. Menurut pengamat, spiritualitas menyebabkan adanya reaksi intuitif, contoh Ketika seseorang merasa memiliki koneksi dengan makhluk yang lebih tinggi atau “menyatu” dengan dunia. Tetapi itu tidak bisa menjadi *indicator* yang *valid* untuk memasukkannya dalam kategori kecerdasan.⁴²

Selain itu, menurut banyak pihak spiritualitas itu terpisahkan dari keyakinan akan agama, Tuhan atau mungkin dari komitmen kepercayaan atau sekte tertentu. Menurut pendapat Gardner yang tergolong sebagai makhluk spiritual itu hanya penganut Islam, Yahudi, Protestan dan Katolik secara tidak langsung menjadi sebuah pesan tersurat dan implisitnya. Sehingga, faktor ini membuat Gardner tidak yakin untuk menjadikannya sebagai kriteria awal untuk kecerdasan.⁴³

Tetapi kemudian Gardner Kembali melakukan penelitian, dan kali ini ia menemukan sebuah aspek yang membuat spiritualitas sebagai kandidat kecerdasan. Selanjutnya Gardner menyebut aspek tersebut sebagai kecerdasan eksistensial, berdasarkan kecenderungan individu yang mencari eksistensi keberadaannya di dunia, dengan memunculkan berbagai pertanyaan fundamental, seperti Mengapa kita hidup? Mengapa kita mati? Dari mana kita datang? Apa yang akan terjadi pada kita? Apakah cinta itu? Mengapa kita berperang?.⁴⁴

⁴² Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, 34

⁴³ Ibid. 35.

⁴⁴ Ibid.

Howard Gardner, sadar bahwa ia akan menghadapi banyak pihak yang akan mempertanyakan teori kecerdasan majemuk yang ia gagas, sehingga untuk menguatkan teori tersebut, Gardner menyusun indikator tertentu yang harus dipenuhi dalam setiap kriteria kecerdasan. Kriteria tersebut didasarkan pada:

1. Adanya kemampuan yang terisolasi karena terjadinya kerusakan pada jaringan otak. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan memiliki sistem otak yang relatif otonom. Terdapat struktur otak dalam setiap kecerdasan.
2. Adanya individu yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi (*genius*) dan individu yang memiliki tingkat kecerdasan rendah (*idiot*). Menjadi sebuah bukti bahwa ada kecerdasan yang sangat tinggi dan sebaliknya ada kecerdasan yang berfungsi pada tingkat lebih atau sangat rendah.
3. Adanya riwayat perkembangan khusus dan kinerja kondisi puncak bertaraf ahli yang khas. Menunjukkan bahwa kecerdasan terbentuk melalui keikutsertaan pada aktivitas dan adanya kurun waktu tertentu kemunculan setiap kecerdasan. Contoh, kemampuan berbahasa, muncul sejak awal dan bertahan hingga usia tua sementara kecerdasan logis matematis mencapai kinerja kondisi puncak pada usia belasan tahun.
4. Adanya fakta sejarah dan kenyataan logis evolusioner. Membuktikan bahwa kecerdasan ada pada setiap kurun waktu, meskipun perannya berbeda. Misalnya, kecerdasan musik dibuktikan dengan adanya penemuan arkeologis instrumen musik purba.
5. Adanya support dari temuan psikometri atau tes pengujian, seperti tes verbal IQ dan TPA (verbal-linguistik), penalaran IQ dan TPA (logiko-matematik),

tes bakat seni dan tes memori visual (visual-spasial), tes kebugaran fisik (kinestetik), sosiogram (interpersonal), tes proyeksi (intrapersonal) untuk mengenali kecerdasan anak. Saat ini, telah dibuat tes psikometri untuk kecerdasan majemuk

6. Adanya *support* dari riset psikologi eksperimental, seperti penelitian tentang kemampuan mengingat, persepsi, dan atensi. Sebagai sebuah bukti konkrit bahwa individu memiliki kompetensi yang terkotak-kotak, dan bahwa setiap kompetensi kognitif berlaku khusus untuk satu kecerdasan.
7. Adanya sistem kerja dasar yang teridentifikasi. Sebagai bukti bahwa kecerdasan membutuhkan sistem kerja dasar yang memiliki peran sebagai penggerak aktivitas khusus pada tiap kecerdasan. Seperti sistem kerja dasar kinestetik, adalah kompetensi melakukan tiruan dan penguasaan gerak.
8. Ditemukannya simbol untuk memberikan sebuah kode khusus (sandi) kecerdasan. Sehingga, kecerdasan memiliki sistem simbol khas, misalnya, *verbal linguistic* (simbol bunyi Bahasa), *logic-mathematic* (simbol matematika), *visual spasial* (kanji), kinestetik (braille), *Musical* (symbol notasi), *interpersonal* (mimik wajah), dan *intrapersonal* (simbol diri terhadap karya seni), naturalis (klasifikasi spesies), dan eksistensial (simbol nurani)⁴⁵

Dengan ditemukan dan dipublikasikannya kecerdasan majemuk, kemungkinan akan semakin muncul berbagai pertanyaan dari para orang tua

⁴⁵ Tadkiroatun Musfiroh, Hakikat Kecerdasan Majemuk, 2021, <https://core.ac.uk/download/pdf/> diakses pada 6 Juni 2023 jam 21.23 WIB.

ataupun lembaga pendidikan anak usia dini tentang bentuk kecerdasan manakah yang lebih dulu harus di stimulasi? Apalagi jika anak masih usia dini, dengan rentang konsentrasi yang rendah, ditambah masih biasanya domain kecerdasan, ketika melihat anak lincah berlari, memanjat, melompat, menendang, atau memukul-mukul benda, apakah itu menjadi tanda bahwa motoric kasarnya bagus, kecerdasan kinestetiknya tinggi atau justru tergolong *hyperaktif*? Dan pada kondisi seperti apa (*standart*) orang tua atau lingkungan mewaspadaai tanda-tanda anak pada kondisi “berisiko” dan perlu untuk memperoleh bantuan khusus, sebagai upaya *preventif* agar anak terhindar dari kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu yang melibatkan kecerdasan tersebut.

Sebuah tips dari Ivi Maya Safitri, akan relevan bagi orang tua masih *nge-blank* dan belum menemukan domain kecerdasan anak, yang perlu dilakukan adalah memberikan stimulasi secara menyeluruh dengan mengabaikan adanya dominan atau tidak. Kemudian ia mengutip kalimat dari artikel “*How to advance Your child's learning using the eight kind of smart*” oleh Thomas Amstrong, bahwa bagi anak umur 1-6 tahun hal yang terpenting adalah lingkungan yang kaya stimulasi, seperti ketersediaan lingkungan dan alat bermain yang memungkinkan kecerdasan itu dapat dikembangkan, yakni sebuah pengalaman sebagai stimulus perkembangan Sembilan kecerdasan majemuk lebih terarah, dan akan lebih baik lagi jika motivasi tambahan di area-area tertentu yang memungkinkan anak dapat menunjukkan keunggulan di

kecerdasan tertentu. Hal ini, sama dengan membantu anak menemukan yang terbaik dari apapun yang di inginkan dalam hidupnya.⁴⁶

Sehingga akan sangat bijak Ketika orang tua mengikuti pemahaman untuk tidak mengkultuskan salah satu jenis kecerdasan, dan mengabaikan bentuk kecerdasan lain. Karena setiap bentuk kecerdasan memiliki ciri khas, tahapan dan berlangsung secara alami. Ketika orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk bermain bola dengan teman-temannya maka secara tidak langsung orang tua telah memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik yang berhubungan dengan *control* terhadap gerak tubuhnya, kecerdasan visual spasial yang berhubungan dengan perkiraan bola akan diarahkan kemana dan berapa jaraknya, sekaligus kecerdasan interpersonal yang memungkinkan anak menjalin komunikasi dengan teman satu teamnya.

Adapun Sembilan jenis kecerdasan yang terdapat dalam teori kecerdasan majemuk, adalah:

1. Kecerdasan Linguistik (Bahasa)

Bahasa dan komunikasi adalah satu kesatuan, karena bahasa adalah alat sebagai prasyarat utama adanya komunikasi, baik komunikasi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok individu dengan kelompok individu lainnya. Keduanya bisa dilakukan dalam bentuk lisan, tulisan, dan isyarat. Komunikasi dengan bahasa yang

⁴⁶ Ivy Maya Safitri, *Montessori For Multiple Intelligence Cetakan Ke Dua*, (Yogyakarta: Bentang, 2020), 7.

baik dan sopan mampu menimbulkan ketentraman dan kedaiaman dalam hidup manusia, dan sebaliknya komunikasi yang dilakukan dengan bahasa yang buruk, kasar, dan tidak sopan mampu mendatangkan *Chaos* ataupun konflik.

Bahasa didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan individu lain menggunakan simbol dan tanda, misalnya kata dan gerakan.⁴⁷ Menurut Thomas Amstrong Kecerdasan Berbahasa adalah kompetensi untuk menggunakan kata-kata secara efektif, secara lisan (kemampuan ini dimiliki oleh seorang orator, pendongeng atau politisi), maupun tulisan (kemampuan ini dimiliki oleh seorang penyair, penulis naskah drama, editor atau jurnalis).

Yang termasuk dalam kategori kecerdasan Bahasa adalah kompetensi untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, *semantic* atau makna bahasa, dan dimensi pragmatis atau kegunaan praktis dari bahasa. Adapun salah satu manfaat dari kecerdasan ini adalah kemampuan untuk menggunakan Bahasa untuk mempengaruhi atau meyakinkan orang lain (retorika), kemampuan untuk mengingat kata-kata (mnemonic), dan menginformasikan sebuah informasi kepada orang lain (memberikan penjelasan) dan digunakan untuk menerangkan atau memperjelas maksud dari Bahasa itu sendiri (metabahasa).⁴⁸

⁴⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa>, di akses pada Selasa, 14 September 2022 WIB.

⁴⁸ Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), 6.

Adapun cara untuk menstimulasi kecerdasan bahasa bisa dilakukan oleh orang tua atau guru dalam aktivitas sehari-hari anak misalnya:

a. Kemampuan Retorika,

Cara menstimulasi kecerdasan ini adalah dengan menunjukkan peristiwa sederhana kepada anak, misalnya anak sedang bermain maka lingkungan bisa tentang antri ketika bermain, stimulus anak dengan pertanyaan terbuka tentang alasan keharusan antri dengan tertib untuk kenyamanan dan keamanan pada anak lain, motivasi anak untuk mampu mengajak teman yang melakukan permainan dengan tidak tertib, sehingga ia belajar tentang cara meyakinkan dan mengarahkan anak lain untuk mengikuti aturan yang benar yang ia sampaikan.

b. Mnemonic

Kemampuan ini bisa diasah dengan memberikan informasi kepada orang lain, seperti kegiatan bercerita kepada anak, dan meminta anak untuk menceritakan kembali dengan Bahasa atau sesuai kemampuan dan imajinasi anak. Dengan stimulasi ini dapat melatih daya ingat anak terhadap informasi yang telah ia terima, serta sebagai latihan bahasa reseptif.

c. Memberikan penjelasan

Bentuk kecerdasan bahasa bisa di stimulasi dengan menunjukkan media gambar, minta anak untuk mendeskripsikan gambar sapi, tentang ciri fisik, makanan, tempat hidup, atau cara sapi berkembang biak. Setelah anak mampu mendeskripsikannya, tugaskan

anak untuk menggambar sapi sesuai ciri yang telah disebutkan, hal ini sekaligus bisa melatih kemampuan bahasa ekspresif .

Adapun faktor-Faktor yang Mempengaruhi kecerdasan bahasa, diantaranya:

a. Faktor internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari individu sendiri, yang berarti sebuah kecerdasan *verballinguistik* dapat dipengaruhi oleh sebab genetika. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan anak tersebut.

b. Sejarah kehidupan

Kecerdasan verbal linguistik seseorang juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman dari orang-orang yang berada disekitarnya baik itu orang tua, teman, guru, dan orang lain yang ditemuinya. Secara sadar maupun tidak orang-orang yang berada disekitar anak biasanya memberikan informasi baik langsung maupun tidak. Sebagai contoh orang tua mendongeng untuk anak ketika ingi tidur atau memperdengarkan cerita yang menarik saat dikandung, teman memberikan informasi tentang suatu keadaan, guru memberikan materi pembelajaran dll. Hal tersebut dapat membantu merangsang kecerdasan verbal linguistik anak.

c. Latar belakang budaya dan historis

Kecerdasan Bahasa setiap individu bisa disebabkan oleh lingkungan dan peiode ia lahir dan besar, serta kondisi perkembangan budaya dan sejarah di wilayah terentu. Contoh yang paling mudah adalah individu yang lahir dan besar di Sunda akan memiliki sikap dan Bahasa

yang berbeda dengan individu yang lahir dan besar di Batak, karena otomatis individu tersebut bahasa dan adat yang ada akan membentuk karakter individu tersebut.⁴⁹

Pada dasarnya perkembangan bahasa setiap individu mengikuti urutan yang dapat diramalkan secara umum walaupun terdapat variasi diantara anak satu dengan lainnya. Adapun tahapan atau kejadian penting terkait kemampuan bahasa dalam masa bayi:⁵⁰

Usia	Kejadian Bahasa
Lahir	Menangis
1-2 bulan	Mulai mendekut (cooing)
6 bulan	Mulai berceloteh
6-12 bulan	Berubah dari ahli linguistik universal menjadi pembelajar bahasa yang khusus
8-12 bulan	Menggunakan gerak tubuh, seperti menunjukkan (pamer) munculnya pemahaman atas kata-kata
13 bulan	Pengucapan kata pertama
18 bulan	Mulai muncul ledakan kosa kata
18-24 bulan	Menggunakan ucapan-ucapan dua kata penguasaan yang cepat dalam pemahaman kata-kata.

Kemampuan bahasa menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena bahasa menjadi sarana komunikasi dalam

⁴⁹ Adi W Gunawan, *Born To Be a Genius*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), 107.

⁵⁰ John W Santrock, *Perkembangan anak Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 1998), 55.

lingkungan sosial dan masyarakat, oleh karenanya bahasa perlu diasah sejak usia dini. Ketidak cakapan dalam kemampuan bahasa akan melahirkan rasa minder dalam pergaulan sehari-hari, baik karena pengucapan yang tidak terlalu jelas, atau kemampuan menyusun kata-kata yang kurang sempurna sehingga memunculkan makna yang *ambigu*.

Oleh sebab itulah, masalah ini mendapat perhatian besar. Baik dalam bentuk penelitian yang dilakukan oleh para ahli atau masuk dalam rumusan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini yang semua dikaitkan dengan cara menstimulasi perkembangan kecerdasan bahasa baik verbal, non verbal dan reseptif.

Bahkan sebuah penelitian menemukan adanya hubungan yang mengesankan antara ukuran kosa kata anak dengan “Kecerewetan” ibu mereka. Bayi yang besar dari ibu yang cerewet akan mempunyai simpanan kosa kata empat kali lebih banyak dari anak yang memiliki ibu yang jarang mengajak nya mengobrol (pendiam).⁵¹

Stimulasi kecerdasan bahasa akan lebih efektif jika di barengi dengan pembiasaan untuk cerdas literasi. Karena kecerdasan linguistik erat kaitannya dengan aktifitas membaca dan menulis. Dengan membiasakan membacakan buku cerita sehingga mereka terbiasa dengan buku, memunculkan minat baca, rasa penasaran, meningkatkan kemampuan bahasa, bisa memetik moral value , dan meningkatkan rasa bonding,

⁵¹ Ibid. 373.

sehingga terbentuk *quality time* ataupun *special moment* yang mengesankan untuk anak.

Kegiatan literasi yang dilakukan secara simultan akan mampu meningkatkan kecerdasan bahasa seorang anak, karena ciri-ciri anak cerdas bahasa adalah mereka senang bekerja dengan menggunakan buku cerita, buku umum, kertas, pulpen, pensil, pensil warna, komputer dan printer. Dan cenderung menyukai kegiatan menulis kreatif, memiliki tingkat focus yang tinggi, mampu mempertahankan informasi dan ingatan atau hal-hal kecil dan unggul dalam mata pelajaran bahasa (membaca, menulis, dan berkomunikasi).

2. Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis merupakan kemampuan mengaplikasikan angka secara efektif, contohnya adalah seorang ahli matematika, akuntan, atau ahli statistika, atau seseorang yang berprofesi sebagai ilmuwan, pemrogram komputer, atau ahli logika. Inti dari kecerdasan adalah sikap peka pada pola dan hubungan yang logis, pertanyaan dan dalil (hubungan Jika-maka, atau Sebab-akibat), fungsi, abstraksi terkait lainnya. Jenis-jenis proses yang digunakan dalam pelayanan kecerdasan logis-matematis mencakup kategorisasi, klasifikasi, kesimpulan, generalisasi, perhitungan dan pengujian hipotesis.⁵²

Kecerdasan Logis matematis memiliki sebuah sistem bahasa sendiri, yang di tunjukan dengan bentuk simbol atau lambang. Hal ini secara

⁵² Thomas Amstrong, Kecerdasan Multipel di dalam kelas edisi ketiga, 6.

esensial berkaitan dengan representasi mereka sendiri. Oleh karena itu kecerdasan ini hanya berhubungan mengenai angka, aljabar, bentuk, dan lambang. Setiap topik matematika berisi sebuah konsep-konsep dasar yang sekali digunakan untuk mengakses semua jenis eksplorasi.⁵³

Bentuk kecerdasan ini, sering di identikkan dengan kepandaian dalam bidang matematika, dipandang sebagai bentuk kecerdasan yang langka, sulit dan bagi pemilik kecerdasan ini dianggap sebagai individu yang luar biasa dan hebat karena ia memiliki kemampuan berpikir Logis dan tidak bisa di deskripsikan layaknya ilmu sosial. Kepandaian dalam bidang matematis cenderung dianggap merupakan potensi bawaan, penilaiannya adalah benar dan salah tergantung dari rumus dan perhitungan angka-angka yang ada didalamnya.

Matematika sendiri merupakan sebuah ilmu yang sangat mendasar, setiap kehidupan manusia bersentuhan dengan matematika, dari mulai menghitung jumlah pohon yang ada didepan rumah, sampai menghitung pendapatan setiap bulan dengan nilai jutaan rupiah. Oleh karenanya setiap anak perlu memilikinya, walaupun dalam tingkatan yang berbeda. Guru bisa menumbuhkan sikap positif anak terhadap matematika. Selain itu memotivasi anak untuk berpikir mandiri dan menemukan pemecahan problem matematika.

Kecerdasan logis matematis, memiliki manfaat besar untuk kehidupan anak hingga masa dewasanya, ini perlu diasah sejak usia dini,

⁵³ Anna Craft, *Membangun Kreatifitas Anak*, (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2014), 123

semakin terasah kecerdasan ini akan membawa banyak manfaat untuk anak, terutama berkaitan kecepatan kemampuan berpikir dan mempertimbangkan keputusan yang tepat terhadap masalah yang di hadapi (*Problem Solving*). Selain itu, hal ini diharapkan bisa membantu anak membangun kerangka berpikir secara rasional, sistematis, meningkatkan kemampuan berpikir secara objektif dan cermat, serta meningkatkan cinta kepada kebenaran dan menghindari kesalahan-kesalahan berpikir. Selain itu, diharapkan bisa mengoptimalkan kemampuan anak dalam berhitung dan logika ketika memasuki usia sekolah. Hakikatnya kecerdasan logis matematis merupakan gabungan dari kemampuan berhitung dan kemampuan logika,

Adapun cara mengembangkan kecerdasan logis matematis pada usia dini adalah sebagai berikut:

a. Penemuan Pola

Penemuan pola merupakan stimulasi untuk komponen pemolaan, penemuan fitur benda berdasarkan observasi dan kemampuan kategorisasi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan:

- 1) Mencocokkan pola kontras, hal bertujuan untuk merangsang kepekaan anak terhadap geometri pola-pola
- 2) Memasangkan pola konstruksi, hal ini bertujuan merangsang kepekaan anak terhadap pola dan unsur-unsurnya.

b. Penemuan Hubungan Logis

- 1) Imajinasi jika-maka, hal ini bertujuan merangsang berpikir abstrak tentang hubungan kausalitas (sebab-akibat). Contohnya: Jika anak nakal akan dijauhi teman.

- 2) Mencocokkan gambar yang berpasangan. Hal ini bertujuan merangsang kemampuan berpikir logis, khususnya berpikir kausal dan serial melalui kegiatan menemukan keterkaitan antara satu gambar dengan gambar lain
- 3) Brainstorming sebab akibat. Hal ini bertujuan menumbuhkan kemandirian, berpikir divergen dan memupuk kreativitas pada anak.
Contoh: mengapa kalau hujan harus pakai payung atau jas hujan?

c. Penguatan pengertian bilangan

Bertujuan untuk merangsang kemampuan numerik yakni symbol angka, konsep pembilangan, penjumlahan, dan pengurangan. Cara yang dilakukan meliputi bercerita dengan media angka, permainan hitungan, menyanyi, dan teka-teki angka-jumlah.

- 1) Bercerita dengan media angka, hal ini bertujuan merangsang kesenangan anak terhadap angka, dan mengembangkan kemampuan melakukan korespondensi symbol dan angka.
- 2) Permainan angka, hal ini bertujuan merangsang kesenangan anak terhadap angka dan mengidentifikasi jumlah dan simbolnya.
- 3) Permainan hitung, hal ini bertujuan merangsang kemampuan membilang anak
- 4) Menyanyi angka, hal ini bertujuan merangsang kepekaan anak terhadap angka
- 5) Teka-teki angka dan jumlah, hal ini bertujuan merangsang kepekaan anak terhadap symbol angka.

d. Pemahaman ukuran.

Dapat dibuat dengan permainan membandingkan langsung, perkiraan atau tebakan dan praktik mengukur dan menimbang. Ukuran meliputi besar kecil, tinggi-rendah, berat ringan, panjang-pendek, dan lebar-sempit.

e. Kecakapan Konstruksi

Kemampuan memecahkan masalah secara logis-strategis, hal ini bertujuan merangsang kepekaan dan kemampuan rancang bangun. Media yang tepat antarlain puzzle, Lego, bricks, balok, bombiq, dan mainan bongkar pasang lainnya.

f. Kemampuan memecahkan masalah

Pemecahan masalah dapat di rangsang dengan cara *brainstorming* (tukar pendapat, tanya jawab, atau bercakap-cakap) dengan anak. Materi dapat berupa imajinasi, peristiwa nyata yang terjadi disekitar anak, atau permainan.

g. Kemampuan klasifikasi dan serial

Kemampuan ini dapat dirangsang melalui permainan mengelompokkan benda-benda berdasarkan ciri tertentu. Misalnya mengklasifikasikan bentuk besar hingga kecil, mengelompokkan menurut warna, bentuk dan ukuran.⁵⁴

⁵⁴ Tadzkirotun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 3.15.

Menurut Gardner, ciri anak cerdas logis matematis pada usia balita adalah anak gemar bereksplorasi untuk memenuhi rasa ingin tahunya seperti menjelajah setiap sudut, mengamati benda-benda yang unik baginya, hobi mengutak-atik benda serta melakukan uji coba. Seperti bagaimana jika kakiku masuk kedalam ember penuh berisi air atau penasaran menyusun *puzzle*. Mereka juga sering bertanya tentang berbagai fenomena dan menuntut penjelasan logis dari tiap pertanyaan yang diajukan, mengklasifikasikan berbagai benda berdasarkan warna, ukuran, jenis dan lain-lain.⁵⁵

Selain itu, anak yang memiliki kecerdasan matematis-logis yang tinggi cenderung dapat memahami suatu masalah dan menganalisa serta menyelesaikannya dengan tepat. Demikian pula dalam kegiatan belajar matematika, siswa yang memiliki kecerdasan matematis-logis tinggi maka hasil belajarnya pun tinggi.

3. Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan visual spasial meliputi kumpulan kemampuan yang saling berkaitan, termasuk perbedaan visual, pengenalan visual, proyeksi, gambaran mental, pertimbangan ruang, manipulasi gambar, dan duplikasi dari gambaran eksternal,. Kecerdasan visual spasial memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antar objek dan ruang. Siswa memiliki kemampuan menciptakan imajinasi bentuk dalam pikiran atau menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi, seperti

⁵⁵ Ibid. 19

pemahat patung atau arsitek bangunan. Kemampuan membayangkan suatu bentuk nyata dan kemudian memecahkan berbagai masalah sehubungan dengan kemampuan ini adalah menonjol pada kecerdasan visual spasial.⁵⁶

Seorang anak dengan bentuk kecerdasan visual spasial bergantung pada kemampuan berpikir visual dan cenderung imajinatif, lebih menerima pembelajaran dengan metode presentasi visual seperti film, gambar, video, dan demonstrasi atau dengan alat peraga edukasi. Kecendrungan anak dengan kecerdasan ini akan menyukai aktivitas menggambar, melukis, memahat, dan lebih mudah mengekspresikan pikiran, ide dan perasaan (*moods*) mereka melalui karya seni.

Stimulasi yang tepat untuk mengembangkan bentuk kecerdasan visual spasial adalah dengan menyediakan ruang untuk bereksperimen dan menjalankan gagasan dengan cara kreatif. Hurlock berpendapat bahwa eksperimentasi dalam bermain, akan memungkinkan anak menemukan bahwa untuk membangun sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan.⁵⁷

Adakalanya kita menemui rumah-rumah yang dindingnya penuh coretan yang tidak berbentuk, bertanda penghuni rumah ada yang pernah bereksperimen untuk menggambar bentuk favoritnya dengan menggunakan media tembok rumah, biasanya ketika penghuni tersebut memasuki usia dua sampai empat tahun. Coretan yang oleh orang dewasa disebut sebagai

⁵⁶ Hamzah Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 13.

⁵⁷ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), 323.

ceker ayam, tapi mampu membuatnya tersenyum bangga dan menganggapnya sebagai prestasi yang luar biasa. Dan bagaimana tanggapan orang dewasa disekelilingnya mengapresiasi, memarahi atau memfasilitasi?

Bentuk gambar yang tidak beraturan yang di buat anak usia dini adalah tanda bahwa kemampuan visualnya mulai berkembang, bisa mulai di fasilitasi dengan menyediakan buku gambar dan krayon yang berbentuk pendek dan gemuk agar mudah dipegang dan tidak mudah patah. Hindari untuk menyediakan pensil warna yang berbentuk panjang dan runcing, karena pensil semacam ini masih sulit digunakan dan sedikit berbahaya. Terutama jika anak masih gemar memasukkan benda-benda kedalam mulut.

Oleh karenanya, anak perlu mendapat kesempatan bermain sehingga ia bisa menggunakan daya imajinasinya dengan bebas, ia bisa bermain dengan dirinya sendiri atau media yang ada disekitarnya. Seperti membuat kue dari tanah liat, menerbangkan tisu menjadi layang-layang, atau potongan kayu menjadi rumah. Tentunya, kegiatan bermain akan lebih bermanfaat jika dengan media yang bersifat konkrit, yang bisa dipegang, dirasakan tekstur, bau, dan warnanya.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Howard Gardner yang menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan visual spasial ini lebih dominan menggunakan otak kanan, yaitu bagian otak yang bertugas memproses ruang. Anak yang cerdas visual ketika menggambarkan sebuah objek mereka tak sekedar melakukan kegiatan menyalin objek kedalam kertas tapi juga mengkonstruksikan obyek ide di dalam pikiran mereka.

Selain itu, kecerdasan ini juga akan membantu anak untuk membedakan dan menemukan berbagai kombinasi atau gradasi warna. Ditahap akhir kecredasan ini membantu anak untuk menemukan informasi visual, melalui proses menciptakan atau memodifikasi objek benda. Sehingga menuntuk anak untuk memiliki kompetensi menerjemahkan gambaran dalam pikiran mereka ke dalam bidang fisik melalui gambar, lukisan, dan pahatan.⁵⁸

Kecerdasan visual spasial bersifat kumulatif dan bisa bertahan lama, dapat meningkatkan kemampuan matematika, berpeluang lebih besar menjalankan karier dalam bidang STEM, Seni, dan Bisnis, serta kemampuan membaca yang lebih baik.⁵⁹ Selain itu kecerdasan visual spasial juga akan memberi manfaat antara lain:

- a. Menghasil karya seni yang bervariasi dan unik
- b. Mempermudah dalam melakukan *problem solving* dan penemuan ide baru karena terbantu oleh kemampuan berimajinasi yang tinggi
- c. Merancang serta membangun sesuatu seperti gedung atau bangunan yang lainnya.⁶⁰

4. Kecerdasan Kinestetik

Setiap anak melalui proses dalam tumbuh kembang, kemampuan dan kecerdasan. Ketika bayi lahir mereka adalah makhluk yang sangat menggantungkan hidupnya pada orang dewasa. Dan secara perlahan mereka

⁵⁸ Ulfatun Ni'mah, *Pengaruh Kecerdasan Visual Spasial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Materi Segitiga Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), 27

⁵⁹ <https://www.orami.co.id/magazine/4-manfaat-melatih-kecerdasan-visual-spasial-balita-sejak-dini>. Di akses pada Sabtu, 4 September 2021 Jam 17.38 WIB.

⁶⁰ Ivy Maya Safitri, *Montessori For Multiple Intelligence Cetakan Ke Dua*, 7.

akan belajar mengendalikan tubuhnya, untuk pertama kalinya bayi akan melatih otot bahu dan leher untuk dapat mengangkat kepala. Kemudian belajar miring, tengkurap, duduk merangkak, berjalan dan berlari dengan lincah.

Tahap perkembangan ini dikenal sebagai tahap perkembangan motorik, kecepatan perkembangan motorik antara anak yang satu dengan anak yang lain tidak sama, tergantung oleh banyak factor, diantaranya adalah kepribadian anak, stimulasi lingkungan dan kondisi anak. Kematangan perkembangan motoric anak bisa menjadi bahan evaluasi untuk melihat domain kecerdasan kinestetik pada anak.

Karena jika melihat pengertian kecerdasan kinestetik yang disampaikan oleh Gardner bahwa kecerdasan ini berhubungan dengan kepiawaian menggunakan anggota tubuh secara terampil untuk mengungkapkan suatu ide, pemikiran dan perasaan, mampu bekerja sama dengan baik dalam menangani dan memanipulasi objek. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan.⁶¹

Ciri-ciri kecerdasan kinestetik adalah banyak bergerak ketika duduk atau mendengarkan sesuatu, aktif dalam kegiatan fisik seperti berenang, bersepeda, hiking, atau skate board, perlu menyentuh sesuatu yang sedang dipelajarinya, menikmati kegiatan melompat, lari, gulat, atau kegiatan fisik

⁶¹ Uno Hamzah, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Edisi 2*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2009), 16.

lainnya, memperlihatkan keterampilan dalam bidang kerajinan tangan seperti mengukir, menjahit, memahat, pandai menirukan gerakan, kebiasaan atau perilaku lain, bereaksi secara fisik terhadap jawaban masalah yang dihadapinya, suka membongkar berbagai benda kemudian menyusunnya kembali.⁶² Berdasarkan ciri-ciri diatas, anak dengan kecerdasan kinestetik memiliki kemampuan memproses informasi secara fisik, lewat gerakan tangan, tubuh, ekspresi, juga control, memiliki kelihaihan bergerak lebih daripada anak lain. Sehingga akan kesulitan untuk menghadapi kelas yang dirancang agar anak-anaknya duduk diam, mendengarkan, dan harus berkonsentrasi untuk memperhatikan. Anak dengan tipe kecerdasan ini akan cenderung senang belajar di lingkungan luas dan memungkinnya untuk melakukan eksperimen dengan melakukan aktifitas fisik.

Anak dengan kecerdasan kinestetik mampu bergerak dengan gesit dan mengontrol gerakannya dengan seimbang. Kecerdasan ini sangat menonjol pada diri seorang penari, altlet, pematung, pemusik dan aktor.

Kegesitan dalam melakukan kegiatan fisik menandakan bahwa keterampilan fisik anak telah berkembang dengan baik, hal ini berbanding lurus dengan keterampilan motoriknya. Anak dengan kecerdasan kinestetik akan senang melakukan kegiatan fisik, bahkan untuk kegiatan yang menurut orang dewasa berbahaya (*Risk Play*), melalui kegiatan ini akan memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik secara

⁶² Eliyyil Akbar, Metode Belajar Anak Usia Dini, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2020), 141.

optimal, disamping itu anak akan merasa mendapat kepercayaan, tumbuh menjadi pemberani, melatih kekuatan fisik dan mental, dan melatih anak untuk mengelola emosi diri (*Self awareness*), namun pastikan bahwa kegiatan tersebut memiliki efek manfaat dan aman untuk dilakukan.

Kegesitan ini dipengaruhi oleh gabungan perubahan bentuk fisik yang terjadi antara usia 2.5 dan 5 tahun. Seperti tinggi yang bertambah sekitar 8 cm setiap tahunnya, berat badannya bertambah sekitar 3 kg. dan wajahnya menjadi lebih besar dalam persiapan untuk mengoordinasi rangkaian gigi kedua yang akan muncul dalam beberapa tahun. Perubahan neurologi terjadi dalam otak, tulang belakang, dan sistem saraf.⁶³

5. Kecerdasan Musikal

Definisi kecerdasan musical menurut Thomas Amstrong adalah kemampuan untuk merasakan (penikmat music), membedakan (composer), dan mengekspresikannya (pemain music) bentuk-bentuk music. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, nada atau melodi, dan timbre atau warna nada dalam sepotong music, seseorang dapat memiliki pemahaman music yang figural atau “dari atas kebawah” (global, intuitif), pemahaman music yang formal atau “dari bawah keatas”, (analitis, teknis) atau keduanya.⁶⁴

Musik memiliki aturan dan struktur tersendiri. Musik adalah bahasa auditorik yang menggunakan tiga komponen dasar, yakni intonasi suara,

⁶³ Lara Fridani, Sri Wulan, dan Sri Indah Pujiastuti, *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini Cetakan Ke XIV*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 2.17.

⁶⁴ Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas Edisi Ketiga*, 7.

irama dan warna nada, individu yang peka nada, dapat mengenali nada rendah dan tinggi, dan cepat menangkap apabila ada nada yang terlalu rendah atau tinggi. Ketika diberi suguhan musik dengan nada dasar tertentu, individu yang peka nada dapat menyesuaikan suaranya dengan nada tersebut. Individu yang peka pola nada dapat mengenali karakter lagu tertentu ia dapat menyesuaikan irama dan tempo suaranya sehingga pas dan enak di dengar, individu yang peka warna nada, cepat mengenali suara baik suara alat musik maupun suara manusia, bahkan juga suara-suara yang ada disekitarnya.⁶⁵

Hal ini diperkuat ilmu neurologi yang menyatakan bahwa suara, irama, dan getaran mampu ditangkap oleh anak atau bayi sejak dalam kandungan,. Dapat kita bayangkan bahwa betapa dahsyat kekuatan irama, suara dan getaran musik. Berikut ini beberapa pentingnya kecerdasan musikal antara lain: Meningkatkan Kreativitas imajinasi, Meningkatkan intelektualitas, Memengaruhi kecerdasan lainnya, dan Sebagai terapi psikologis.⁶⁶

Alasan-alasan di atas, memberikan pengertian bahwa mengembangkan kecerdasan musikal merupakan hal yang penting. Dengan stimulasi mulai usia dini diharapkan akan sangat efektif untuk mengembangkan kecerdasan tersebut. Pembelajaran musik melalui praktik langsung membuat anak memiliki pengalaman belajar dan memberikan

⁶⁵ Tadkirotun Musfiroh, Pengembangan Kecerdasan Majemuk, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 53-54.

⁶⁶ Suyadi, *Anakku Yang Menakjubkan*, 225-234..

dampak-dampak positif yang telah disebutkan di atas. Selain itu pembelajaran yang dilakukan dengan perasaan bahagia akan melahirkan motivasi belajar siswa sehingga materi yang diberikan bisa terserap secara optimal.

Kecerdasan musikal pada anak usia dini bisa dikembangkan dengan bermain, menyanyi, bersenandung, tebak nada, orchestra kaleng, menikmati musik, menikmati musik, menyebutkan judul lagu, dan berbicara berirama. Maka sangat wajar jika di lembaga pendidikan anak usia dini dan taman kanak-kanak sering menggunakan lagu, gerak dan lagu, serta senam untuk memulai materi atau kegiatan di hari tersebut.

6. Kecerdasan Interpersonal

Howard Gardner menceritakan kisah Anne Sullivan seorang terapis yang bertugas menjadi pendamping bagi Hellen Keller seorang penyandang tunanetra dan tunarungu berusia tujuh tahun. Anne Sullivan mengalami kesulitan untuk melakukan komunikasi langsung dikarenakan gangguan emosional sang anak dengan dunia sekitarnya, namun dengan sensitive Anne merepons perilaku anak. Anne menuliskan bahwa masalah terbesar yang harus dipecahkan adalah mencari cara untuk mendisiplinkan dan mengendalikannya tanpa merusak semangatnya, dengan bergerak lambat terlebih dulu untuk mendapatkan cintanya”. Anne membawa Helen ke sebuah pondok kecil di dekat rumah keluarga itu, tempat mereka tinggal

berdua saja. Setelah tujuh hari bersama, kepribadian Helen tiba-tiba mengalami perubahan dan terapi itu berhasil.⁶⁷

Kecerdasan ini berkembang dengan kapasitas inti untuk memerhatikan perbedaan siklus hidup, perbedaan suasana hari, tempramen, motivasi dan niat mereka. Dalam bentuk yang lebih lanjut, kecerdasan ini memungkinkan orang dewasa yang terlatih untuk membaca niat dan hasrat orang lain, bahkan ketika itu semua tersembunyi. Keahlian ini muncul dalam bentuk yang amat kompleks dalam pemimpin politik atau agama, wiraniaga, pemasar, guru, ahli terapi, dan orang tua. Semua indeks dalam riset otak menunjukkan bahwa frontal lobes memainkan peran utama dalam pengetahuan interpersonal. Kerusakan dalam wilayah ini bisa menyebabkan perubahan kepribadian yang menonjol sementara bentuk pemecahan masalah lainnya tetap tak terganggu setelah mengalami cedera seperti itu, seseorang sering kali menjadi orang yang berbeda.⁶⁸

Kecerdasan interpersonal juga disebut dengan kecerdasan sosial yakni kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun hubungan sosial antara dua belah pihak dalam situasi saling menguntungkan. Dua tokoh dari psikologi intelegensi yang secara tegas menegaskan adanya kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike sebagai kecerdasan sosial.⁶⁹

⁶⁷ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, 28.

⁶⁸ Ibid, 29.

⁶⁹ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5.

Dalam teori Anderson, kecerdasan ini memiliki tiga dimensi utama yaitu:

- a. *Sosial sensitivity* (sensitivitas sosial), yakni kompetensi anak untuk merasakan dan mengamati reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negative.
- b. *Sosial insight*, yakni kemampuan anak dalam untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak.
- c. *Sosial communication* adalah penguasaan keterampilan komunikasi sosial yang merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan yang sehat.⁷⁰

Pendapat Anderson senada dengan definisi menurut Thomas Amstrong, bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Hal ini termasuk kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh. Kemampuan untuk membedakan berbagai jenis isyarat interpersonal, dan kemampuan untuk

⁷⁰ Mike Anderson, *The Development Of Intelligence*, (UK: Psychological Press, 1999), 87.

merespon secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis (misalnya untuk mempengaruhi sekelompok orang agar mengikuti jalur tertentu dari suatu tindakan.⁷¹ Pengertian lainnya yaitu kepekaan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, tempramen, motivasi, dan keinginan orang lain. Kecerdasan ini di tunjukkan melalui kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negoisasi, bekerja sama, dan punya empati yang tinggi⁷².

Terkadang ada individu memiliki ekspresi wajah dan volume suaranya sering mendapat teguran dari orang terdekatnya, ekspresi wajah yang tidak menyenangkan, cenderung cemberut, dan kening yang sedikit mengerut. Tapi setiap di tegur ia menyatakan, bahwa ia tidak merasa sedang berekspresi seperti yang dituduhkan, dan justru merasa baik-baik saja. Atau ketika ditegur karena suaranya terlalu keras, maka ia hanya menutup mulut dengan kedua tangan dengan ekspresi wajah yang seolah sedang bertanya, “apakah suaraku terlalu keras?”. Jika hal terjadi dilingkungan individu yang bersangkutan tentu tidak akan menjadi masalah yang besar, karena secara kedekatan emosi mereka sudah ada maka cenderung akan saling memahami. Tapi bagaimana jika berhadapan orang-orang baru atau mitra kerjanya??? Tentu bisa menjadi boomerang yang bisa merusak citra individu bersangkutan.

⁷¹ Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas Edisi Ketiga*, 7.

⁷² Muhammad Fadlilla, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 170.

Oleh karenanya, kepekaan ini perlu untuk diasah dengan menumbuhkan kecerdasan interpersonal. Pada diri seorang anak usia dini bisa dilakukan dengan melakukan kegiatan bermain bersama teman-teman sebaya anak. Bagi seorang anak hal ini merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan dan mampu mengusir kejenuhan. Selain itu anak akan mengenal sikap menghargai perbedaan pendapat, keinginan, dan karakter teman sepermainannya. Sehingga anak akan terlatih untuk menghadapi dan menyelesaikan dinamika sosial.

Dalam melakukan permainan bersama, anak usia dini masih membutuhkan pengawasan dari orang dewasa, karena anak belum paham tentang konsep bermain secara bergiliran, masih cenderung memiliki sifat egois yang tinggi dan memberikan umpan balik terhadap permainan serta percakapan anak. Dengan adanya pengawasan anak akan lebih tau cara berempati misal ketika ada teman yang jatuh dan merasakan kesakitan. Kemudian membiasakan anak untuk bersama-sama membereskan mainannya sehingga anak bisa mengenal cara bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap barang miliknya.

Bagaimanapun juga berbagai bentuk kecerdasan tidak secara otomatis di bawa anak sejak mereka dilahirkan. Dan untuk memperolehnya diperlukan proses berupa stimulus dan kesempatan untuk mengasahnya melalui tindakan yang berkesinambungan. Yang mana semua proses itu membutuhkan dukungan dan keikhlasan dari guru dan orang tua, karena tak jarang ada individu yang enggan mengawasi anak-anak bermain dan

memilih menutup pintu agar anak tidak keluar dan main bersama temannya, atau keengganan yang disebabkan kejadian traumatic yang pernah dialami, misalnya anak mengalami kejadian yang tidak menyenangkan seperti terjatuh, terluka, atau pertengkaran sehingga membuat guru atau orang tua memutuskan memilih cara aman dengan menyingkirkan mainan, atau menghadirkan solusi dari setiap permasalahan anak tanpa memberi kesempatan anak untuk menyelesaikan secara mandiri.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki hubungan yang baik dengan teman dilingkungan sekitarnya,
- b. Mudah bergaul
- c. Tertarik untuk mengeksplere lingkungan sekitar
- d. Terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah
- e. Mampu berperan sebagai mediator ketika terjadi pertikaian atau konflik di antara teman
- f. Senang melakukan permainan secara berkelompok
- g. Mudah berempati dengan kondisi orang lain
- h. Mendapatkan kepercayaan sebagai penasehat atau pemecah masalah
- i. Sangat menikmati pekerjaan orang lain
- j. Memiliki jiwa *leadership* dan berprestasi dalam mata pelajaran ilmu sosial.⁷³

7. Kecerdasan Intrapersonal

⁷³ Luk Luk NUr Mufidah, *Brain Based Teaching and Learning*, 83.

Menurut Thomas Amstrong kecerdasan intrapersonal adalah pengetahuan diri dan kemampuan bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan itu. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang), kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, tempramen dan keinginan serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri dan harga diri.⁷⁴

Komponen inti yang ada di dalam kecerdasan ini adalah kepekaan memahami perasaan sendiri yang akurat dan kemampuan membedakan emosi, memahami kekuatan dan keterbatasan diri, kesadaran akan suasana hati, kehendak, motivasi, sifat, keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, dan menghargai diri. Kemampuan memahami diri juga berarti mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dan ingin dilakukannya, bagaimana reaksi diri terhadap situasi tertentu dan menyikapinya, serta mengarahkan dan mengintrospeksi diri.

Pemberian materi untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal akan lebih mudah dipahami dan diikuti oleh anak, jika dikemas dalam permainan. Misalnya untuk mengetahui tentang apa yang dapat dan ingin dilakukannya, orang tua bisa menyediakan beberapa jenis mainan dan mengajak anak untuk mengobrol dengan menanyakan mainan apa yang ingin dimainkannya dan alasan anak memilihnya.

⁷⁴ Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas Edisi Ketiga*, 7.

Atau melatih kepekaan anak terhadap situasi tertentu dan cara menyikapinya. Ketika anak sedang bermain *outdoor* kemudian ada kotoran yang menempel di bajunya orang tua bisa mengajak anak untuk melakukan obrolan yang mengalir tentang sebab ia terkena kotoran, bagaimana kejadiannya, bagaimana cara mengantisipasi agar kotoran itu tidak terkena baju. Dan jika sudah terkena apa yang harus di lakukan selanjutnya, ingin tetap bermain atau langsung membersihkan diri. Kegiatan seperti ini selain melatih kepekaan juga akan membuat anak lebih mudah berkomunikasi untuk mendeskripsikan tentang dirinya, dan mengintrospeksi terhadap kesalahan yang pernah dia lakukan.

Namun sayangnya, ada orang tua yang melarang anaknya untuk bermain diluar dengan alasan kotor, padahal perspektif kotor untuk anak dan orang tua sangat berbeda, sehingga ketika anak sedang asyik bermain dengan tanah dipekarangan rumah orang tua dengan cekatan akan mengatakan “jangan, itu kotor” atau “jangan pegang itu banyak kumannya”, maka ini justru akan membuat anak senantiasa waspada, dan berhati-hati dengan tekstur dan sensasi baru.

Kemudian alasan berikutnya berbahaya. Sebuah permainan yang dilakukan anak tidak bersifat bahaya jika dilakukan atas pengawasan orang tua, karena dengan melakukan permainan anak akan mampu mengelola emosi dan dirinya sehingga memiliki *self awareness* (Kesadaran Diri) yang baik.

Kemampuan *Self Awareness* ini mencakup lima macam, yakni:

1. Identifikasi emosi, yaitu anak sudah mulai mampu memahami atau sudah bisa untuk mengontrol emosi yang ada pada dalam diri mereka. mereka mengetahui emosi apa yang sedang di alaminya, seperti kecewa, sedih, atau bahagia
2. Akurasi presepsi tentang diri, yaitu anak sudah mampu mengevaluasi emosi mereka apakah emosi yang sedang ia lakukan sudah sesuai dengan keadaan atau belum sehingga anak tidak lagi melakukan emosi emosi yang tidak sesuai dengan keadaannya.
3. Mengenali kompetensi diri, yaitu anak mengetahui kompetensi atau kemampuan mereka ada di bidang apa, sehingga ia dapat menggali dan mengembangkan kemampuan tersebut. Setiap anak pasti memiliki kompetensi diri masing masing, tentu tidak sama antara satu individu dengan individu lain.
4. Kepercayaan diri, yaitu dengan adanya kepercayaan dalam diri maka semakin mudah untuk mengembangkan kemampuan pada anak, karena mereka sudah memiliki modal percaya diri sehingga mereka yakin akan hal hal yang dilakukan akan membuahkan hasil.
5. Efikasi diri yaitu kepercayaan diri atas kemampuan menyelesaikan tugas dan tujuan yang ia inginkan.⁷⁵

Dengan memiliki *Self Awareness* yang baik, anak akan mampu mengidentifikasi tentang berbagai kemampuan diri, kekurangan, dan

⁷⁵ <https://www.kompasiana.com/destanuzul/5e8c2864097f367c0b298c02/melatih-self-awareness-pada-anak-usia-dini> diakses pada 06 Juni 2023 jam 21.27 WIB.

peluang yang bisa ia masuki. Sehingga anak akan lebih percaya diri untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang telah disesuaikan dengan kondisi dan fasilitas yang ia miliki, sekaligus mampu menghilangkan aspek kekurangan agar tidak mempengaruhi tingkat efikasi diri seorang anak.

Berikut ini ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi.⁷⁶

No	Usia	Ciri-Ciri
1	0-1 Tahun	a. Senang mengamati benda yang disentuhnya b. Senang bermain sendiri (Mandiri)
2	1-2 Tahun	a. Bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya b. Mampu menyalurkan emosinya sendiri
3	2-3 tahun	a. Bermain tanpa disuruh b. Mengembalikan benda-benda permainan ditempatnya
4	3-4 Tahun	a. senang mengajak temannya bermain b. Senang merenung dan berpikir ketika sendiri c. Sering mengungkapkan cita-citanya kepada orang lain
5.	4-5 Tahun	a. menunjukkan sikap percaya diri yang tinggi b. Selalu bermain aktif, menggunakan waktu dengan baik c. Mampu menetapkan target bermain
6	5-6 Tahun	a. Selalu bersemangat bila bermain, mempunyai motivasi tinggi

⁷⁶ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan inovasi Kurikulum PAUD 2013 Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014),102-103.

		<p>b. Sering menyendiri berkhayal dan berpikir</p> <p>c. Sering menunjukkan mainan kebanggaannya kepada orang lain</p> <p>d. Diam ketika marah seolah-olah mengendalikan emosinya.</p>
--	--	--

8. Kecerdasan Naturalis

Memperkenalkan anak pada alam, lingkungan sekitar atau binatang adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan sekaligus menyenangkan bagi anak, karena dengan mengenal alam anak akan menemukan hal-hal yang bisa di eksplorasi, ia akan bertemu dengan daun-daun yang berbeda (warna, bentuk dan ukuran), melihat langit dengan kolaborasi warna yang tidak membuat jenuh untuk dipandang, merasakan angin yang bertiup lembut, atau melihat binatang-binatang kecil diantara rerumputan.

Mengagendakan jalan-jalan bersama anak mampu merangsang rasa ingin tahunya terhadap alam sekitar, anak akan antusias menunjuk dan menanyakan berbagai hal yang ia lihat, atau dalam kesempatan lain mengajak anak untuk melakukan kegiatan berkebun dan mengamati tumbuh kembang tanaman. Kegiatan ini akan menjadi stimulus bagi anak untuk dekat dan mencintai tanaman, serta menumbuhkan kecerdasan naturalisnya.

Menurut Sri Widayati, kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali berbagai jenis tanaman (flora), hewan (fauna), dan gejala yang terjadi di alam semesta. Kecerdasan naturalis disebut sebagai kepekaan membedakan spesies, mengenali eksistensi spesies lain dan

memetakan hubungan antar beberapa spesies. Kompetensi yang dapat di tunjukkan melalui kecerdasan ini adalah kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi, dan identifikasi.⁷⁷

Anak yang memiliki kecerdasan naturalis akan cenderung menyukai aktivitas mengobservasi lingkungan alam, seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam kehidupan tumbuhan dan hewan, benda-benda angkasa, dan lain sebagainya. Kecerdasan natural ini merupakan kecerdasan dasar dan terpenting yang dimiliki oleh siapapun.⁷⁸

9. Kecerdasan Eksistensial.

Kecerdasan majemuk yang kesembilan dalam teori Howard Gardner adalah kecerdasan eksistensial yakni kecerdasan yang cenderung memandang masalah-masalah dari sudut pandang yang lebih luas dan menyeluruh serta menanyakan “untuk apa” dan “apa dasar” dari segala sesuatu. Kecerdasan ini banyak di jumpai pada para filsuf. Mereka mampu menyadari dan menghayati dengan benar keberadaan dirinya di dunia ini dan apa tujuan hidupnya. Kecerdasan eksistensial menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab pertanyaan tentang eksistensi dirinya sebagai manusia. Orang tersebut tidak puas menerima keberadaannya tetapi mencoba menyadari dan mencari jawaban yang terdalam, tentang siapa dia, apa sesungguhnya tujuan hidupnya, apa hubungannya dengan sang pencipta, hubungannya dengan manusia dan

⁷⁷ Mhd. Habibu Rahman, dkk, Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini, 34.

⁷⁸ Ivy Maya Savitry, *Montessori For Multiple Intelegences*, 11.

masyarakatnya, dengan alam semesta ini, kemana hidupnya akan bermuara dan sebagainya.⁷⁹

Menurut Mursid, kecerdasan eksistensial adalah kemampuan untuk memiliki nilai dan norma yang ada di masyarakat dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰ Adapun menurut Hartini Nara, kecerdasan eksistensial adalah kecerdasan yang cenderung yang memandang masalah-masalah dari sudut pandang yang lebih luas dan menyeluruh serta menanyakan untuk apa dan apa dasar dari segala sesuatu.⁸¹

Cara penempatan kecerdasan eksistensial yang sangat menakutkan di saat anak masih dalam usia prasekolah, apakah tidak terlalu dini? dalam perjalanan kehidupan, seorang individu membutuhkan jiwa yang kuat untuk mendampingi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kecakapan berkomunikasi, dan kepandaian dalam berkolaborasi dengan kelompok sosialnya, semua kebutuhan yang di tempa dalam pendidikan abad 21.

Berbicara tentang abad 21, sama artinya membicarakan tentang generasi Z, yakni sebutan bagi anak-anak yang tumbuh pada zaman sekarang, kelahiran antara 2000-2010, para ahli menyatakan bahwa Gen Z memiliki sifat dan karakteristik yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi ini dilabeli sebagai generasi yang minim batasan (*boundary-less generation*). Ryan Jenkins dalam artikelnya berjudul "*Four Reasons Generation Z will be the Most Different*

⁷⁹ Suyono dan Haryono, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 30.

⁸⁰ Mursid, *Pengembangan pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT REMaja Rosdakarya, 2016), 165.

⁸¹ Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 102.

Generation” misalnya menyatakan bahwa Gen Z memiliki harapan, preferensi, dan perspektif kerja yang berbeda serta dinilai menantang bagi organisasi. Karakter Gen Z lebih beragam, bersifat global, serta memberikan pengaruh pada budaya dan sikap masyarakat kebanyakan. Satu hal yang menonjol, Gen Z mampu memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan mereka. Teknologi mereka gunakan sama alaminya layaknya mereka bernafas.⁸²

Selain generasi Z, ada juga generasi alfa yakni generasi yang lahir antara 2010- sekarang, Anak-anak Generasi Alfa merupakan generasi pertama yang benar-benar telah hidup berdampingan dengan teknologi canggih sejak mereka dilahirkan. Dari alasan inilah mereka juga kerap disebut sebagai “generasi digital”. Pemandangan anak berusia dua tahun yang telah lihai menggunakan perangkat lunak tentu bukanlah pemandangan yang mengherankan di masa sekarang. Dibesarkan pada era di mana teknologi selalu berkembang secara konstan, Generasi Alfa dapat menjadi peran penting yang sangat berpengaruh terhadap berbagai industri untuk terus berevolusi dan menciptakan inovasi terbaru. Generasi Alfa juga memberikan dampak pada dinamika dunia. Dengan mudahnya akses dan komunikasi secara global, anak-anak yang termasuk generasi ini mungkin akan lebih mampu memperluas kemampuan komunikasi linguistik mereka.⁸³

⁸² <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita> diakses pada tanggal 16 September 2021 Jam 17.40 WIB.

⁸³ <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/mengenal-anak-generasi-alfa/> diakses pada tanggal 16 September 2021 Jam 18.60 WIB.

Disinilah letak peran kecerdasan eksistensial, karena kecerdasan ini akan berbanding lurus dengan kekuatan ideologi. Seorang ideolog, akan memiliki keyakinan yang kuat dalam dirinya, bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mendatangkan kemanfaatan dan meyakini bahwa itu adalah bagian dari tanggung jawabnya sebagai seorang individu yang ber Tuhan. Tidak mudah merusak tatanan semesta untuk kepentingan segelintir masa, apalagi melakukan praktik aniaya yang merugikan sebagian besar manusia dilingkungannya.

Cara mengembangkan kecerdasan eksistensial adalah sebagai berikut:

- a. Memasukkan kandungan materi kedalam kurikulum sehingga siswa dapat merenungkan berbagai matra eksistensial dari segala sesuatu yang mereka pelajari.
- b. Dampingi siswa dalam menekuni cara-cara para ilmuwan, seniman, dan sebagainya menggabungkan masalah eksistensial ke dalam karya mereka.⁸⁴

B. KETERAMPILAN 4C ANAK USIA DINI

Menurut hasil penelitian CIA World Factbook pada tahun 2016, total jumlah penduduk Indonesia ada pada peringkat no 4 terbanyak di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Oleh karenanya perlu upaya yang baik untuk menyiapkan *moment* tersebut dengan optimal, agar jumlah demografi yang

⁸⁴ Yuliani Nurani Sujiono, dkk. *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 6.27.

besar ini dapat menjadi sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan dengan potensi diri yang baik.⁸⁵

Pada tahun 2045, diramalkan Indonesia memiliki bonus demografi, dengan adanya bonus sumber daya manusia yang sangat ideal dengan lonjakan usia produktif penduduknya, hal ini akan menjadi keuntungan sekaligus jika negara secara tepat mengelola tantangan zaman menjadi sebuah keberkahan bagi negara, namun sebaliknya dapat menjadi malapetaka ketika hal ini tidak dapat mendapat perhatian yang serius dari negara. Banyak pihak berharap bahwa bonus demografi ini dapat melahirkan generasi emas pada tahun 2045. Salah satu ikhtiar yang dapat ditempuh untuk melahirkan generasi potensial, cemerlang, produktif, literat, kompeten, berkarakter, dan kompetitif, salah satunya yaitu melalui pendidikan terutama pada pendidikan anak usia dini (PAUD).⁸⁶

Pendidikan yang menitik beratkan pada penerapan prinsip – prinsip dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yakni pembelajaran yang diarahkan pada kebutuhan anak. Kegiatan belajar harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan dan perkembangan masing – masing anak sebagai individu. Kegiatan belajar dilakukan melalui pendekatan bermain yang menyenangkan, menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik, nyaman, dan memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, serta menyediakan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dengan menggunakan benda – benda di

⁸⁵ Titania Widya Prameswari, Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045, *Prosiding Seminar Nasional Penalaran dan Penelitian Nusantara*, (Vol.1, Oktober 2020), 82.

⁸⁶ Ibid. 05.

sekitarnya, hal ini akan memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara penuh.

Karena, hakikatnya dimanapun anak bisa belajar, dengan siapapun anak bisa belajar seperti karakteristik belajar anak usia dini yaitu “bermain” dimana harus dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan atau dengan kata lain pola pembelajaran yang diberikan harus sesuai dengan karakter anak usia dini, yaitu: egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sebagai makhluk sosial, pribadi yang unik, senang berimajinasi dan kaya dengan fantasi, memiliki daya konsentrasi relatif pendek, masa belajar yang paling potensial. Serta pembelajaran diarahkan pada 6 aspek perkembangan yakni nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Oleh karenanya, guru perlu untuk membuat rancangan pembelajaran menyenangkan (*Joyful Learning*), yakni sebuah strategi, konsep dan praktik pembelajaran yang sinergi dengan pembelajaran bermakna, pembelajaran kontekstual, teori konstruktivisme, pembelajaran aktif (*active learning*) dan psikologi perkembangan anak. Anak akan bersemangat dan gembira dalam belajar karena mereka tahu apa makna dan gunanya belajar, karena belajar sesuai dengan minat dan hobinya (*meaningful learning*) karena mereka dapat memadukan konsep pembelajaran yang sedang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari, bahkan dengan berbagai topik yang sedang “in” berkembang di dalam masyarakat.⁸⁷

⁸⁷ Zulvia Trinova, Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik, *Jurnal Al-Ta'lim*, (Jilid 1, Nomor 3 November 2012), 212.

Joyfull learning menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat menstimulasi proses berpikir kreatif, karena dapat menarik perhatian anak, karena anak merasa senang dan bahagia (*enjoy*) dalam mengikuti aktivitas sehingga dapat menumbuhkan motivasi internal siswa untuk belajar. Sehingga akan muncul *impact* peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Dengan begitu *life skill* peserta didik akan lebih terarah pada pembentukan karakter mandiri dalam menjalankan seluruh aktivitas pembelajaran tanpa dibumbui oleh paksaan tekanan, disiplin yakni sebuah sikap yang menunjukkan cara berekspresi dan menempatkan diri dengan baik, mampu bersosialisasi dengan sesama peserta didik atau pengajar dengan menunjukkan sikap aktif dalam kegiatan bertanya, memberi tanggapan, serta memiliki keterampilan dasar, dengan mengoptimalkan sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.

Output sebagaimana tersebut diatas menjadi sebuah tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh pendidik dan disesuaikan dengan keadaan atau kondisi yang sesuai dengan zamannya. Pada era abad 21, guru dituntut untuk memahami kompetensi kecakapan abad 21, yang menuntut setiap anak untuk memiliki bekal menghadapi revolusi Industri 4.0 yang mengakibatkan

semakin ketatnya persaingan antar individu terutama persaingan dalam aspek keterampilan (*Soft skill*).⁸⁸

Richard Crawford menyebut abad 21 sebagai *Era of Human Capital*, atau abad pengetahuan, globalisasi, milenium ketiga, ekonomi berbasis pengetahuan, dan pasar bebas. Dikarenakan perkembangan dalam bidang tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga dengan derasnya arus informasi dan komunikasi antar manusia menyebabkan dunia tanpa batas (*boderless world*).⁸⁹ *National Education Association* menggunakan istilah 4C untuk menjelaskan terkait kompetensi abad 21, yang terdiri dari *Critical Thinking* (kemampuan berpikir kritis), *Creativity* (kemampuan berkekrativitas), *Communication* (kemampuan berkomunikasi), dan *Collaboration* (kemampuan dalam berkolaborasi).

Adapun yang dimaksud dengan kemampuan 4C pada paragraf diatas adalah sebagai berikut:

1. ***Critical Thinking Skills* (Ketrampilan Berpikir Kritis)**

Critical thinking skill (keterampilan berpikir kritis) adalah sebuah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order thinking Skills/HOTS*, berpikir kreatif (*creative thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan berpikir reflektif (*reflective thinking*), kemampuan ini dipandang sebagai aset penting, karena dengan kemampuan ini seorang

⁸⁸ Anjas Rusdiyanto Soleh, Zainal Arifin, Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Konsep *Community Of Inquiry*, *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* (Vol. 13 No. 2, 2021), 65.

⁸⁹ I Wayan Redhana, Menyiapkan Lulusan Fmipa Yang Menguasai Keterampilan Abad XXI, *Proceedings Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA V* (Tahun 2015),138.

individu akan memiliki standar cara kerja dan cara berpikir secara sistematis, komunikasi efektif dan lebih mudah untuk solusi untuk memecahkan masalah karena terbiasa berpikir sistematis, juga komitmen untuk mengatasi sikap egosentris dan sosiosentris dengan menunjukkan kemampuan menghadapi tantangan hidup secara terorganisir.⁹⁰

Ennis sebagaimana dikutip oleh Maria Dewi Ratna Simanjuntak, ada enam kemampuan berpikir kritis, Yakni: *Pertama*, Fokus (focus), fokus terhadap informasi yang diterima dalam menangani permasalahan, semakin banyak informasi yang diterima oleh seseorang akan semakin mudah mengenali sumber masalah. *Kedua*, Alasan (*reason*), yaitu mencari fakta dari permasalahan atau pernyataan, agar dapat memberikan fakta terkait masalah yang akan dikemukakan. *Ketiga*, kesimpulan (*Inference*), yaitu membuat pernyataan yang disertai dengan mengemukakan alasan yang sesuai sebagai pendukung dari pernyataan tersebut.⁹¹

Kemampuan berpikir kritis tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan anak dalam memecahkan sebuah permasalahan, tetapi juga dalam menemukan ide dalam pesan tersirat dan tersurat dari sebuah bacaan, Adapun karakter anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam aspek literasi adalah: *Satu*, menangkap makna dari materi yang dibaca. *Dua*, melakukan *diferensiasi* antara ide didalam tek yang dimengerti dan tidak dimengerti. *Tiga*, meresume secara tepat sasaran dan menulis atau

⁹⁰ Maria Dewi Ratna Simanjuntak, Membangun Ketrampilan 4 C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (Vol 3, 2019), 923.

⁹¹ Ibid. 924.

menceritakan ulang dengan menggunakan bahasa sendiri. *Empat*, memiliki kemampuan untuk menghadirkan contoh dari pengalaman dan gagasan yang ada di dalam bacaan. *Lima*, mampu menghubungkan gagasan yang ditemukan dalam teks dengan konsep ide yang sudah anak dapatkan sebelumnya. *Enam*, menerapkan gagasan dari bacaan kedalam kehidupan nyata sehari-hari. *Tujuh*, mengungkapkan Kembali isi teks yang sudah di baca dengan bahasa lain. *Delapan* mampu menerangkan ide atau gagasan dengan kalimat secara jelas, dan logis.⁹²

Collins mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam melatih keterampilan berpikir kritis adalah, menstimulasi kemampuan HOTS secara spesifik dalam proses pembelajaran, menggunakan metode diskusi dan tanya-jawab dan pada skala kelas, Mengajarkan konsep secara eksplisit, dan Memberikan scaffolding.⁹³

2. *Creativity* (Kemampuan Berpikir Kreatif)

Menurut Santrock, kreativitas adalah kemampuan dalam berfikir merumuskan ide-ide baru dan mengkombinasikan yang telah diperoleh sebelumnya sehingga menghasilkan sebuah pemahaman baru. Kemampuan berfikir ini di terapkan dalam proses *problem solving* yang dihadapi oleh seseorang di lingkungan sekitarnya. Akan tetapi ada hal yang perlu di tegaskan dalam hal ini bahwa kreativitas antara satu individu dan individu lain tidaklah sama, bergantung sudut pandang masing-masing.⁹⁴

⁹² Ibid, 925.

⁹³ Ibid. 927

⁹⁴ Novita Eka Nurjanah, Pembelajaran Stem Berbasis Loose Parts Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini, *Jurnal AUDI*, (Vol 1, 2020), 20.

Chaplin menegaskan *Creativity* (kemampuan berpikir kritis) adalah kompetensi seorang individu untuk melahirkan sesuatu yang baru di dunia seni atau *persentase*, atau suatu kemampuan *problem solving* dengan teknik yang sebelumnya pernah dilakukan (baru), sedang menurut Suratno kreativitas adalah *ativity imajinatif*, hal ini sebagai cerminan kemampuan berpikir seorang individu yang dimanfaatkan untuk mengembangkan produk atau mencari solusi yang solutif dari sebuah permasalahan dengan cara yang unik.⁹⁵

Hakikatnya pembentukan kreativitas dipengaruhi oleh beberapa aspek, yakni:

- a. Kondisi pribadi, yakni kemampuan kreatif pada diri seorang individu ada yang mengarah pada kreatifitas yang positif dan negative, dan pendidik harusnya memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan keduanya
- b. Motivasi, adalah bentuk dorongan dari dalam diri seorang individu, dan bersumber dari dalam (*intrinsic*) atau luar (*extrinsic*) diri.
- c. proses produk, menurut Cropley mengatakan produk kreatif akan dilahirkan oleh pribadi yang memiliki perilaku kreatif. Hal ini memiliki ciri-ciri psikologis yang saling berhubungan satu sama lain.⁹⁶

⁹⁵ Astuti Darmiyanti, Bambang Ismaya, AbubakarUmar, Sayan Suryana, Pelatihan Model Pengelolaan Pembelajaran 4 C (*Critical Thinking, Creativity, Communication & Collaboration*) Dalam Mengembangkan Aspek Tumbuh Kembang Anak Usia Dini 5 – 6 Tahun Di Kabupaten Karawang, *MARTABE*, (Volume 5 Nomor 3 Tahun 2022), 1039.

⁹⁶ Luluk Asmawati, Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak, *JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI*, (Volume 11 Edisi 1, April 2017), 150.

Menurut Munandar ada empat alasan tentang penting urgensi memberikan stimulasi kreativitas pada anak yaitu: *Pertama*, untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusia merepresentasikan dan mengekspresikan diri melalui kegiatan kreatif. *Kedua*, membantu individu untuk melakukan proses pemecahan masalah karena dengan mengasah kreatifitas maka seorang individu akan terbiasa untuk menerapkan pola atau cara berpikir kreatif. *Ketiga*, memunculkan perasaan puas ketika seorang individu dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat yang dilain sisi juga mampu mengasah kemampuan berfikir kreatif.⁹⁷

Bagi anak usia dini kegiatan kreatif ini mayoritas dilakukan melalui kegiatan bermain, dan kegiatan ini mereka merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan, sehingga menimbulkan rasa senang dan nyaman. *Impactnya* menimbulkan sebuah dan kebiasaan positif bagi anak seperti karena memungkinkan anak untuk bisa mengeksplor lingkungan dengan inderanya secara langsung. Dalam suasana bermain anak mampu bersosialisasi dengan teman sebanya, berproses untuk belajar untuk mengelola emosi dan mampu menempatkan diri.

Adapun bentuk permainan yang dapat menstimulasi kreativitas anak, diantaranya adalah:

- a. Mendongeng, kegiatan ini dapat meningkatkan imajinasi anak,

⁹⁷ Diana Vidya Fakhriyani, Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini, *Didaktika*, (Vol. 4, No. 2, Desember 2016), 197.

- b. Menggambar, media gambar akan memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan ide, gagasan dan pemikirannya.
- c. Memainkan alat musik sederhana, kegiatan ini memungkinkan anak untuk menemukan hal baru berhubungan dengan alat music.
- d. Melakukan kegiatan kreatif dengan media lilin atau playdough.
- e. Permainan tulisan tempel. Permainan ini mendorong anak berpikir aktif dan kreatif.
- f. Permainan dengan balok.
- g. Berolahraga atau gerakan menari

3. *Communication (Komunikasi)*

Menurut Zubaidah sebagaimana dikutip oleh Evi maulidah, komunikasi merupakan proses peralihan informasi, ide, emosi, serta kompetensi dengan memakai simbol, kata-kata, gambar, grafis, atau angka.⁹⁸ Komunikasi memiliki tujuan agar dua orang atau lebih memiliki persepsi yang sama terkait pesan atau informasi dan saling memahami dengan baik.

Sehingga keterampilan ini memiliki peranan penting bagi setiap individu, dan hal ini bisa distimulasi mulai ketika masih usia dini. Dengan kompetnsis komunikasi yang maka anak dapat menyampaikan peasaan gagasan kepada orang lain dengan penuh percaya diri, baik secara lisan ataupun tulisan. Salah satu citi kompetensi komunikasi yang baik, adalah antara bahasa lisan dan tulisan dipahami dengan mudah oleh orang lain.

⁹⁸ Evi Maulidah, Keterampilan 4c Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini, 57.

Menurut Mulyana, ada beberapa factor yang harus diperhatikann untuk menstimulai kemampuan anak usia dini, yakni hal-hal yang bersifat fisik (suhu, cuaca atau warna dinding), kecendrungan dan prasangka (psikologis), norma kelompok dan nilai sosial (sosial), moment saat komunikas dilakukan (waktu). Oleh karenanya orang dewasa atau lingkungan sekitar hendaknya memperhatikan factor-faktor diatas agar membuat anak merasa nyaman untuk mengungkapkan pemikirannya, karena tidak jarang bagi beberapa anak, untuk mengatakan perasaan atau mengutarakan pemikiran merasa malu, minder, atau takut.⁹⁹

4. *Collaboration (Bekerjasam)*

Collaboration Skills atau keterampilan berkolaborasi adalah kompetensi seorang individu untuk bekerjasama, bersinergi, menempatkan diri dalam melakukan peran sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu bertanggung jawab dalam menajlankan peran tersebu. Dalam prosesnya akan terjadi sebuah interaksi untuk saling mengisi kekurangan dan kelebihan satu sama lain, agar ketika muncul konflik dapat terselesaikan dengan baik.¹⁰⁰

Seberapupun jenius dan hebatnya seorang individu, akan tampak kurang berhasil ketika ia tidak mampu berkolaborasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya, keterampilan ini ppenting untuk dimiliki oleh seorang individu. Ada tiga kriteria yang menunjukkan seorang individu

⁹⁹ Dinar Nur Inten, Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran, *MediaTor* (Vol 10 (1), Juni 2017), 112.

¹⁰⁰ Ida Bagus Putu Arnyana, Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (*communication, collaboration, Critical thinking dancreative thinking*) Untukmenyongsong Era abad 2. 8.

memiliki kompetensi kolaborasi yang baik, yaitu: *Pertama*, Individu tersebut mampu menghargai rekannya, serta menunjukkan sikap dan cara kerja yang efektif dan efisien. *Dua*, bersedia untuk menerima opini, gagasan serta masukan orang lain, serta mampu bersikap fleksibel untuk mencapai tujuan tertentu. *Ketiga*, memiliki rasa tanggung jawab dalam bekerja, dan mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik.¹⁰¹

Menurut Zubaidah ada beberapa indikator indikator yang dapat mengukur keterampilan kolaborasi, yakni:

- a. Mampu menerima umpan dan memberikan *feed back* setiap anggota kelompok,
- b. Mampu membagi dan mengerjakan tugas berdasarkan *job description* yang sudah ditentukan,
- c. Mampu menghargai dan mengapresiasi hasil kerj orang lain,
- d. Mendengarkan pendapat, masukan dan gagasan orang lain
- e. Mampu mendengarkan dan mengklarifikasi sebuah masalah dalam situasi konflik,
- f. Menerima dan mendukung keputusan kelompok.¹⁰²

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Putu Aeyana, bahwa kemampuann kolaborasi bisa dikembangkan melalui penerapan model *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) pada anak usia dini, karena hal ini dinilai sangat efektif untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Model ini dapat diterapkan dengan membangun sebuah kondisi yang bersifat

¹⁰¹ Ibid. 9.

¹⁰² Ibid. 10.

aktif dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok mendapatkan tugas untuk menyelesaikan masalah secara bersama, kegiatan ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Yang terwujud dalam bentuk kesadaran diri dan rasa tanggung jawab dengan menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, tidak mudah menyerah, menghargai keunggulan teman, saling membantu, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan, tahu akan haknya serta bangga terhadap hasil karya sendiri.¹⁰³

C. RELEVANSI KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN 4C ANAK USIA DINI

Teknologi dan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang yang begitu dekat, dan tidak terpisahkan, hal ini terjadi karena adanya transmisi perkembangan peradaban dunia yang di tandai dengan hadirnya teknologi. yang mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah bidang Pendidikan.

Sebelum teknologi berkembang, dunia Pendidikan dalam melakukan proses pembelajaran hanya terbatas pada pengimplementasian *oral konvensional* yang dimiliki oleh pengajar, hakikatnya teknologi pendidikan adalah produk dari revolusi industri yang semakin berkembang, sehingga mulai terbentuk rekonstruksi akan kegiatan pembelajaran yang mulai mengganti

¹⁰³ Ibid. 15.

penerapan pendekatan *teacher center learning* kepada *student centered approach* sistem pembelajaran berbasis teknologi. Dengan alasan bahwa teknologi dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang timbul, dari proses belajar mengajar karena sifatnya yang multidimensi.

Pendidik saat ini dituntut untuk memberikan kondisi yang *fresh* dalam dunia Pendidikan berupa inovasi desain pembelajaran yang mampu menghasilkan sebuah *output* yang siap dan mumpuni, melalui sebuah proses belajar mengajar memiliki *value* yang kuat, salah satu bentuk ikhtiar yang bisa ditempuh adalah menggunakan pemanfaatan teknologi secara tepat guna (TTG).

Hal tersebut dilakukan sebuah bentuk persiapan menyiapkan generasi terdidik untuk menghadapi revolusi industri 4.0, yaitu era disrupsi digital yakni sebuah spontanitas dalam keterkaitan antara semua bidang yang dalam skala global sehingga mengakibatkan kemajuan dalam bidang industri, dan revolusi digital, yang di tandai dengan distribusi penyebaran alat-alat infoemasi komunikasi, salah ciri yang paling menonjol pada revolusi industri 4.0, *artificial intelligence* (kecerdasan buatan). Pada bidang pendidikan hendaknya mampu untuk merespon kebutuhan-kebutuhan revolusi industri 4.0 dengan menyiapkan generasi manusia yang disesuaikan dengan peluang baru yang inovatif dan kreatif. Hal ini Peran pendidik yang mengharuskan memainkan peran untuk mendukung masa-masa peralihan ini.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Vania Sasikirana, Yusuf Tri Herlambang, Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0, *E-Tech* (Volume 08 No. 2, 2020), 2.

Bahkan negara pun mulai turut hadir dalam upaya diatas, hal ini terbukti dengan dicanangkannya Konsep merdeka belajar ini oleh Kemendikbud Ristek, Nadiem Anwar Makariem. Kebijakan ini dilatar belakangi oleh hasil dari penelitian dalam *Programme for International Student Assesment (PISA)* tahun 2019 berupa evaluasi tentang kondisi peserta didik Indonesia yang menduduki ke-74 dari 79 Negara.¹⁰⁵

Konsep Merdeka Belajar muncul, dilatar belakang oleh harapan Nadiem Makariem untuk menghadirkan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu tetapi lebih ditekankan pada kemerdekaan berpikir, dengan terjadinya perubahan nuansa pembelajaran dari dalam kelas menjadi luar kelas, dengan konsep ini diharapkan mampu menghadirkan kenyamanan bagi peserta didik, sehingga menstimulasi diskusi aktif, mandiri, berani, cerdas, dan berkarakter.¹⁰⁶

Selain itu, konsep merdeka belajar diharapkan menjadi sebuah konsep kurikulum Pendidikan yang akan memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas peserta didik, melalui konsep ini peserta didik diarahkan untuk memiliki kompetensi abad 21 yang oleh NEA dirumuskan dengan 4C yang terdiri dari *communication, creativity, collaboration, dan critical thinking*. Stimulasi yang tepat dalam mengembangkan keterampilan 4C akan menciptakan sebuah keterampilan sosial untuk memudahkan peserta didik bekerjasama dan penguatan nilai etika dan moral (*good attitude*).¹⁰⁷

¹⁰⁵ Ibid. 3.

¹⁰⁶ Titania Widya Prameswari, Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045, *Proceeding* (Vol.1, Oktober 2020), 79.

¹⁰⁷ Ibid. 78.

Landasan kurikulum maupun landasan kebijakan: 1) Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Anak Usia Dini; 2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2002 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar, Menengah, dan Anak Usia Dini; 3) Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/ tentang Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Tahun 2022; 4) Keputusan BSKAP No. 009/H/KR/ Tahun 2022 Tahun 2022 Tentang Dimensi, Unsur dan Sub Unsur Profil Pancasila dalam Kurikulum, 5) Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam Rangka Learning of Recovery (pemulihan pembelajaran) dalam Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022.

Konsep merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini dikenal juga sebagai merdeka bermain, dengan *hastagnya* bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, dengan konsep ini dinilai akan cocok untuk diterapkan dan dikembangkan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Karena peserta didik akan mendapatkan kesenangan saat belajar di lembaga PAUD, pembelajaran dengan menghafal, mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA) tidak dianjurkan dalam masa ini, terlebih pembelajaran CALISTUNG itu seakan akan menimbulkan rasa terkekang karena masa ini hakikatnya masih dalam dunia bermain atau belajar untuk mengoptimalkan stimulus lima inderanya.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Lina Eka Retnaningsih dan Ummu Khairiyah, Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini, *SELING* (Volume 8 Nomor 2 Juli 2022), 148.

Salah satu karakteristik utama kurikulum merdeka pada satuan PAUD adalah penguatan kegiatan bermain yang bermakna sebagai proses belajar, penguatan peran lembaga PAUD sebagai fase fondasi, penguatan kecintaan pada literasi dan numerasi sejak dini, adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila, proses pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel, hasil asesmen digunakan sebagai dasar bagi guru untuk merancang kegiatan main dan pijakan.¹⁰⁹

Proses belajar mengajar untuk mengimplemantasikan kurikulum merdeka mengacu pada profil pelajar pancasila yang tujuannya untuk menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter Bentuk struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan *intrakurikuler*, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan *ekstrakurikuler*.¹¹⁰ Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari:

1. Struktur Kurikulum;

Struktur kurikulum merdeka terdiri dari dua kegiatan yaitu:

- a. Kegiatan Intrakurikuler pada PAUD, terdiri dari tiga langkah, yaitu:
 - 1) Kegiatan pembelajaran intrakurikuler dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan yang tertuang di dalam capaian pembelajaran

¹⁰⁹ Ibid. 149.

¹¹⁰ Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak, *JURNAL BASICEDU* (Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022), 6317.

- 2) Ada 3 elemen capaian pembelajaran untuk jenjang PAUD yaitu Nilai Agama dan Budi Pekerti Jati Diri serta Literasi Matematika Sains, Teknologi Rekayasa dan Seni
- 3) Kegiatan pembelajaran intrakurikuler adalah bermain bermakna sebagai perwujudan “Merdeka Belajar Merdeka Bermain Kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak

b. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila,

Dalam kurikulum merdeka setiap kegiatan harus menghasilkan proyek. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tema yang telah disesuaikan dengan minat dan pengalaman peserta didik dengan didampingi oleh guru. Hal ini dilakukan sebagai sebuah kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila agar peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna sehingga menjadi sebuah stimulus awal agar menjadi menjadi pelajar seumur hidup yang unggul berkepribadian sesuai Pancasila sebagai falsafah hidup. Penyatuan ini bertujuan kegiatan proyek ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia, dan kedepannya diharapkan mampu untuk menanamkan dan melestarikan jati diri bangsa berkarakter positif sejak usia dini.¹¹¹

¹¹¹ Dayati Erni Cahyaningrum, dan Diana, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD, *Obsesi* (Volume 7 Issue 3, 2023), 2896.

Melalui Proyek penguatan ptofil pelajar Pancasila akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan saintifik yakni mengamati, menanya, mengajukan (hipotesis), menghimpun data dengan beberapa cara dan teknik, menganalisa, serta membuat kesimpulan dan mengomunikasikan konsep atau prinsip yang telah ditemukan atau biasa dikenal dengan 5M. Kompetensi yang berkaitan dengan dimensi berarti harus saling berhubungan dan mengokohkan profil pelajar Pancasila berupa berakhlak mulia, bertakwa, beriman kepada Tuhan, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, kebhinekaan global, dan kreatif.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi dan beberapa elemen didalamnya, yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif.¹¹²

Implementasi dari proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan 4 tema yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek sebagai bentuk ikhtiar untuk memastikan bahwa proyek yang akan dilakukan sejalan pembangunan Profil Pelajar Pancasila. Adapun keempat tema yang maksud adalah:

- 1) Aku sayang bumi, tujuan dari pemberian tema ini adalah untuk mengenalkan peserta didik pada isu lingkungan, eksplorasi dalam

¹¹² <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, di akses pada 28 Juni 2023 jam 14.15 WIB.

mencari solusi kreatif yang dapat dilakukan oleh peserta didik, serta memupuk kepedulian terhadap alam sebagai perwujudan rasa sayang terhadap ciptaan Tuhan YME.

- 2) Aku Cinta Indonesia, Tema ini bertujuan agar peserta didik mengenal identitas dan karakteristik negara, keberagaman budaya dan ciri khas lainnya tentang Indonesia sehingga mereka memahami identitas dirinya sebagai anak Indonesia, serta bangga menjadi anak Indonesia.
- 3) Bermain dan Bekerjasama/ kita semua bersaudara, Tema ini bertujuan untuk mengajak peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, mau berbagi, dan mampu bekerjasama.
- 4) Imajinasiku/ Imajinasi dan Kreativitasku, Tema ini bertujuan untuk mengajak peserta didik belajar mengenali dunianya melalui imajinasi, eksplorasi, dan eksperimen. Pada tema Imajinasiku ini peserta didik distimulasi dengan serangkaian kegiatan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu, memperkaya pengalamannya dan menguatkan kreativitasnya.

Adapun Tujuan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdiri dari 3 tujuan, yaitu:

- 1) Bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek

- 2) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan pembelajaran yang kontekstual mengasah kemampuan berpikir dan pemecahan masalah kepada murid
- 3) Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada jenjang PAUD dilakukan secara terintegrasi dengan intrakurikuler

2. Capaian Pembelajaran

Merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai murid pada setiap fase perkembangan, yang dimulai dari fase Fondasi pada PAUD. Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Capaian Pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini (PAUD) terdiri atas satu fase, yaitu fase Fondasi.¹¹³

Adapun rumusan capaian pembelajaran (CP), terdiri dari tiga elemen stimulasi tersebut merupakan elaborasi aspek-aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan nilai Pancasila serta bidang-bidang lain untuk optimalisasi tumbuh kembang anak sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad 21 dalam konteks Indonesia. Tiga elemen tersebut adalah: Nilai Agama dan Budi Pekerti, Jati

¹¹³ <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/cp-atp/pengertian-capaian-pembelajaran/> di akses pada 02 Juli 2023 jam 13.14 WIB.

Diri, dan Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni.

3. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen.

Penerapan kurikulum merdeka pada satuan PAUD telah diatur secara melalui keputusan Kemendikbudristek sehingga memiliki proses dan struktur yang jelas dan terarah, menjadi sebuah pedoman yang dapat memberikan pilihan bagi setiap satuan PAUD untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan berbagai versi bergantung dengan kesiapan masing masing satuan Pendidikan.

Prinsip pembelajaran paradigma baru pada kurikulum merdeka terdiri dari:¹¹⁴

- a. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakter dan perkembangan mereka sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan
- b. Dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas belajar peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat
- c. Mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara berkelanjutan dan holistic

¹¹⁴ <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/asesmen/prinsip/> diakses pada 02 Juli 2023 Jam 19.26 WIB.

- d. Relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks kehidupan lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra
- e. Berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Sedangkan prinsip asesmen kurikulum merdeka satuan Pendidikan Anak usia dini (PAUD) sebagaimana tertuang dalam Kepmendikbudristek No. 262/M/2022, diantaranya:

- a. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/ wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.
- b. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran
- c. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran selanjutnya yang sesuai.